

SUNGAI MUSI SEBAGAI PERTAHANAN BAGI KESULTANAN PALEMBANG

Farida

Universitas Sriwijaya
farida_wd@fkip.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengangkat peran Sungai Musi sebagai pertahanan alami bagi Kesultanan Palembang pada awal abad 19. Sebagai kesultanan yang sangat diperhitungkan oleh Inggris dan Belanda, maka mereka melakukan berbagai cara untuk menguasai dan mempertahankan Palembang tetap berada di bawah kendali bangsa-bangsa tersebut. Salah satu cara efektif yang mereka tempuh adalah mengirimkan ekspedisi militer. Dalam ekspedisi yang dilakukan, ternyata mereka menghadapi perlawanan sengit dari pihak kesultanan Palembang. Selain itu, mereka dihadapkan berbagai kendala. Salah satu kendala alam yang harus mereka hadapi adalah “kerasnya” alam Sungai Musi, mulai dari muara (Sungsang) hingga ke ibu kota Palembang. Akibatnya, baik Inggris (1812), maupun Belanda (1819 dan 1821) harus berjuang ekstra keras demi lepas dari berbagai hambatan tersebut, agar berhasil menaklukkan Kesultanan Palembang. Kendala-kendala yang dimaksud antara lain adalah arus sungai yang sangat deras, angin kencang, perbedaan cuaca pada siang dan malam hari, muara sungai yang dangkal, perbedaan tajam antara pasang dan surut, sungai yang sempit dan berkelok akibat dangkal. Hal lain yang tak kalah pentingnya adalah sungai dimanfaatkan oleh pihak Kesultanan Palembang sebagai pertahanan, sekaligus sarana memobilisasi perlawanan dengan mendirikan benteng-benteng pertahanan di sepanjang Sungai Musi dari Muara hingga ibu kota. Melalui sungai pula para pejuang Palembang menghanyutkan gelondongan kayu-kayu besar, untuk menghambat lajunya armada musuh. Selain itu, dilayarkan pula “rakit-rakit api” yang berfungsi menyerang armada dan menghancurkan armada Belanda, dengan cara rakit-rakit tersebut membakar armada musuh bersamaan dengan terbakarnya rakit-rakit tersebut. Berbagai bentuk perlawanan tersebut menjadi ciri khusus perlawanan Kesultanan Palembang terhadap Belanda yang efektif sebagai penghancur.

Kata Kunci: Sungai Musi, Pertahanan Alami, Rakit Api, Balok Kayu

Sungai Musi as a Defense for Sultanate of Palembang

ABSTRACT

This paper aims to raise the role of the Musi River as a natural defender of the Palembang Sultanate in the early 19th century. As the sultanate which is relied from the British and Dutch, they took various ways to dominate and conquer Palembang under the control of these nations. One of the most effective ways they can do is to send them on a military expedition. In their expedition, they found themselves facing fierce opposition from the Palembang sultanate. In addition, they face various obstacles. One of the natural obstacles they have to face is the "hard" nature of the Musi River, from the estuary (Sungsang) to the capital of Palembang. As a result, both British (1812) and the Dutch (1819 and 1821) had to fight hard to escape these obstacles, in order to conquer the Sultanate of Palembang. The obstacles include very strong river currents, strong winds, day and night weather differences, shallow river estuaries, sharp differences between high tide and low tide, narrow and shallow creeks. Another important thing is the river used by the Palembang Sultanate as a defense, as well as a means of mobilizing resistance by erecting fortifications along the Musi River from the Muara to the capital. By the river, the Palembang fighters dodged huge logs, blocking the enemy fleet. Other than that, "rafts of fire" were used to attack the fleet and destroy the Dutch fleet, by means of which they burned enemy fleets at the same time. The various forms of battle strategies became a special feature of the Sultanate of Palembang against the Dutch which was effectively a crusade.

Keywords: *Musi River, Natural Defense, Fire Raft, Wooden Beams.*

PENGENALAN

Kesultanan Palembang yang berdiri sejak berakhirnya perang Palembang (1659), antara Kerajaan Palembang dan VOC (*Vereenigde Oost-indische Compagnie*), yang berakhir dengan kekalahan di pihak Palembang. Sejak itu, naik tahta Ki Mas Hindi sebagai penguasa baru, dan mulai membangun di atas puing-puing kehancuran Palembang, karena keraton Kuto Gawang yang merupakan simbol kekuasaan, dan pusat pemerintahan dibakar oleh Belanda. Ki Mas Hindi secara bertahap mengembangkan Palembang sehingga kuat dan menubuhkan dirinya sebagai sultan dengan gelar Sultan Abdurakman Khalifatul Mukminin Sayidul Imam, dengan menetapkan Islam sebagai agama negara. Palembang yang tadinya berada di bawah "kendali" Kerajaan Mataram, mampu melepaskan diri, sehingga berdiri sejajar dengan kerajaan-kerajaan lainnya di Nusantara. Kemandirian ini berdampak positif dalam upaya mengembangkan kerajaan ini. Posisi Palembang semakin mantap

dimasa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin Jayawikrama, yang merupakan pelopor pengembangan timah Bangka. Akibatnya Kesultanan Palembang mendapat keuntungan yang luar biasa dari perdagangan tersebut. Produksi timah Palembang mampu mencapai 35.395 pikul (2.212.167,5 kilogram) pada tahun 1785 (Erman,2009:77). Dari jumlah tersebut dapat dihitung berapa keuntungan yang diperoleh Kesultanan Palembang.

Sesuai dengan letak geografisnya yang strategis, posisi ibu kota Palembang¹ merupakan pintu kedua bagi seluruh kawasan *uluan*². Pintu pertama adalah muara Sungai Musi yaitu Sungsang³. Sebagaimana posisinya sebagai pintu utama, maka siapapun tidak dapat memasuki Sungai Musi tanpa melalui Sungsang. Begitu pula selanjutnya, semua komoditas dari luar Palembang tidak dapat masuk ke *uluan* tanpa melalui Palembang, dan sebaliknya tidak dapat keluar produk dari *uluan* tanpa melalui kota Palembang. Semua yang ditimbun di ibu kota, jika akan diekpor harus melalui Sungsang, begitu pula sebaliknya. Inilah peran penting kedua pintu tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ibu kota Palembang merupakan satu-satunya kota terpenting yang menjadi tumpuan masyarakat memenuhi kebutuhannya, sekaligus sebagai pusat peradaban masyarakat Sumatera Selatan atau bahkan oleh sebagian masyarakat Sumatera Bagian Selatan khususnya yang berada di kawasan perbatasan Bengkulu, Lampung dan Jambi.

PERANG DAN PERTAHANAN SUNGAI DI KESULTANAN PALEMBANG

¹ Jarak Palembang dengan pintu pertama yaitu Sungsang sekitar delapan puluhan kilometer (Wargadalem, 2012: 3).

² *Istilah Uluan* menandai wilayah yang berada di hulu Sungai Musi dan anak-anak sungainya yang dikenal dengan nama *Batanghari Sembilan* (Sungai Komerling, Sungai Ogan, Sungai lematang, Sungai Klingi, Sungai Bliti, Sungai Rawas, Sungai Lakitan, Sungai Batang Ari Leko, dan Sungai Rupit). Selain sungai-sungai tersebut masih banyak anak-anak sungai lainnya yang berfungsi sebagai penghubung dengan perahu-perahunya ke berbagai kawasan di Sumatera Selatan. Jadi, di wilayah Sumatera Selatan umumnya arah ditentukan oleh aliran sungai, yang mengalir dari hulu (*ulu/uluan*) ke hilir (*ilir/iliran*). Sesuai pula dengan letak geografisnya yang dataran tinggi di wilayah barat, dan dataran rendah di wilayah timur. (Falle,1971: 16; Veth,1869: 651-652).

³ Dinamakan Sungsang karena perubahan arus air Sungai Musi yang menuju muara dengan arus air laut yang memasuki muara Sungsang, Jadi, Sungsang artinya melawan arus. Posisi Sungsang sebagai pintu masuk ke Palembang, menempatkannya pada posisi istimewa dibandingkan dengan yang lainnya, terbukti Sungsang ditempatkan sebagai mata-mata karena berada pada garis terluar bagian timur dari pusat pemerintahan dan mendapat status sebagai kesatuan wilayah yang bernama *Sikap* yang bebas pajak. Penduduk *sikap* mendapat tugas khusus dari keraton yaitu menyiapkan pendayung perahu keraton, guna mengangkut berbagai kebutuhan keraton. (ANRI, Bundel Palembang No. 62.2; No. ANRI, Bundel Palembang 15.7; ANRI, Bundel Palembang No. 47.6).

Sejak keberangkatan mereka dari Batavia, cuaca kurang mendukung karena sedang musim hujan, sehingga pelayaran terhambat. Kondisi tersebut semakin parah, setelah mereka tiba di Sungsang, mereka dihadapkan pada kondisi alam yang keras. Gelombang pasang yang besar menyebabkan gerak kapal terhenti, bahkan beberapa perahu terhempas di batang-batang pohon dan semak-semak. Tentu saja mereka harus menyelamatkan perahu-perahu tersebut, sehingga waktu menjadi lebih lama dari target sebelumnya. Karena musim penghujan, maka siang malam mereka didera hujan yang lebat, dan cuaca ekstrim panas di siang hari. Kondisi cuaca yang sangat kontras antara siang dan malam menyebabkan banyak serdadu dan awak kapal yang jatuh sakit. Cuaca demikian juga disebabkan oleh tengah berlangsungnya angin kencang ke Timur dan Tenggara. Sementara itu, pada saat bersamaan arus Sungai Musi sangat deras, dan ini jelas menjadi hambatan yang tidak mudah bagi laju armada Inggris. Kondisi tersebut diperparah dengan didorongnya rakit-rakit api⁵, dan tumpukan/balok-balok kayu yang dihanyutkan, semuanya akan menghantam armada Inggris, sehingga makin menyulitkan mereka bergerak maju. Dengan demikian, kondisi alam di Sungai Musi memberi kontribusi yang cukup besar dalam menghambat laju dan melemahkan kekuatan Inggris. Setelah berlayar selama satu minggu (saat ini waktu tempuh dari *Sungsang* ke kota Palembang hanya dua jam dengan menggunakan *speedboat*), barulah armada Inggris berhasil mendekati benteng Borang, yang merupakan benteng terkuat milik Kesultanan Palembang. Benteng tersebut dikelilingi oleh pagar bambu yang kuat, guna melindungi benteng yang tingginya mencapai hampir sembilan meter dari permukaan tanah. Benteng dipersenjatai pula dengan 102 meriam, dengan pasukan yang setara dengan kekuatan persenjataannya. Benteng di bawah komando Pangeran Adipati, dibantu oleh kedua adiknya (Pangeran Arya Kesuma dan Pangeran Surya Kesuma). Kekuatan benteng semakin lengkap dengan adanya perahu-perahu yang dilengkapi dengan meriam-meriam, kapal bersenjata dan rakit-rakit api serta batang-batang kayu yang dihanyutkan guna menghantam armada Inggris. (Thorn, 2004:131; Lady Raffles, 1835; 161-162 dan 167; Wargadalem, 2012: 92-94).

Dengan demikian, maka upaya mendekati benteng Borang saja begitu sulit, apalagi akan menaklukkannya. Namun, apa yang dibayangkan semuanya tidak terjadi, pertempuran antara kedua belah pihak tidak terjadi. Semua itu disebabkan telah terjadinya negosiasi antara utusan Kolonel Gillespie (pemimpin ekspedisi Inggris) yaitu Kapten R. Meares dan Pangeran Adipati. Hasilnya, Pangeran Adipati selaku pemimpin peperangan telah menyerahkan Benteng Borang kepada musuh⁶. Penyerahan benteng menandakan terbukanya keraton *Kuto Besak* untuk diduduki. .

⁵ Rakit Api adalah rakit yang terbuat dari susunan papan dan bambu yang diikat dengan rotan, sebelum dilepaskan terlebih dahulu rakit-rakit tersebut dibakar. Rakit-rakit yang telah dibakar tersebut dihanyutkan untuk menghantam kapal-kapal dan perahu musuh, sehingga ikut terbakar.

⁶ Penyerahan Benteng Borang bukan tanpa imbalan, disebutkan bahwa ada “deal” antara utusan Gillespie dan Pangeran Adipati, yang membawa Pangeran tersebut menjadi sultan menggantikan kakaknya yaitu Sultan Mahmud Badaruddin II (Waey, 1975: 102-103).

Dalam kondisi demikian Sultan Badaruddin II tak ada pilihan lain kecuali mundur ke *uluan* (Boaya Langu, kini namanya Desa Bailangu Kabupaten MUBA Provinsi Sumatera Selatan) (Lady Raffles, 1835:167; Thorn, 2004:140; Kielstra, 1892: 83). Langkah selanjutnya adalah mendekati keraton, dengan kekuatan penuh armada Inggris maju segera akan merebut keraton. Perlawanan gigih dilancarkan laskar Palembang dari semua arah, mereka mempertahankan keraton *Kuto Besak* dengan 240 meriam. Mereka juga mulai menghanyutkan raki-rakit api yang akan menghantam kapal-kapal milik Inggris, namun upaya tersebut tidak banyak membawa hasil, karena kekuatan terbesar di benteng Borang telah berhasil “dilumpuhkan” (Thorn, 2004: 141-144; lady Raffles, 1835: 169-172)

Pada tanggal 26 April 1812 keraton *Kuto Besak* berhasil diduduki oleh Kolonel Gillespie dan anggota pasukannya. Pendudukan itu diikuti dengan pemakzulan atas diri Sultan Mamud Badaruddin II, sekaligus kesepakatan mengangkat Pangeran Adipati sebagai sultan Palembang, dan dilantik pada 14 Mei 1812. Pangeran Adipati digambarkan oleh jurnalis Belanda sebagai orang yang memiliki sifat ramah, dan dicintai oleh rakyat Palembang, atau bersifat halus dan lemah sebagaimana digambarkan oleh William Thorn yang pada waktu itu merupakan wakil panglima perang dalam ekspedisi itu (Woelders, 1975: 91-92; *Java Gouvernement Gazette*, 4 Juli 1812; Thorn, 2004: 152-154; Lady Raffles, 1835:164, 167; 91-92).

Tiga hari kemudian ditandatangani kontrak penyerahan Pulau Bangka-Belitung dan pulau-pulau kecil yang tergantung kepada kedua pulau tersebut (ANRI, Bundel Palembang No. 67; No 5.1; *The Asiatic Journal*, 1819 Vol 7). Inilah akhir perlawanan pihak Palembang, ditandai dengan “menganganya” permusuhan antara dua bersaudara kandung, dan berakhirnya kepemilikan atas Pulau Bangka-Belitung yang merupakan harta karun bagi Kesultanan Palembang. Sejak itu wilayah ini bagai terkoyak oleh berbagai konflik yang tak berkesudahan. Sultan Badaruddin II mundur ke *uluan* (Boyalangu), dan menyusun kekuatan. Peperangan yang dilancarkan pihak penguasa baru Palembang yang didukung oleh kekuatan militer Inggris, tak mampu menghancurkan perlawanan Sultan di Boyalangu, dan mundur ke Muara Rawas. Sedangkan pasukan gabungan mundur kembali ke Palembang dan Bangka, dengan membawa pemimpinnya yaitu Kapten R. Meares yang tertembak dalam pertempuran tersebut, yang akhirnya meninggal di Mentok (Wargadalem, 2012: 91, 99-100). Sejak itu seolah tiada henti sering kali terjadi peperangan antara pihak yang bertahan di *uluan* dengan pihak dari Palembang yang senantiasa ingin menghancurkan kekuasaan Sultan Badaruddin di sana. Inilah yang membawa munculnya ide dari Residen Robison untuk berdamai dengan Sultan Badaruddin dan mengembalikan kekuasaannya. Namun upaya tersebut gagal karena ditolak oleh Raffles. Sejak itu, seolah tercipta “perdamaian” di bawah kendali Inggris.

Keadaan berbalik setelah Belanda kembali berkuasa di Palembang (1816), dan Sultan Najamuddin harus menerima kenyataan dibaginya kekuasaan antara dirinya, dan kakaknya Sultan Badaruddin II (1818). Pembagian tersebut tentu saja ditolak oleh Sultan Najamuddin II, dan memberi peluang masuknya pasukan Inggris ke wilayah Kesultanan Palembang dari Bengkulu, atas undangan oleh Sultan Najamuddin II yang meminta perlindungan kepada Raffles. Atas dasar itulah, maka Raffles mengirimkan pasukan ke Palembang, dengan menerobos wilayah

perbatasan antara Palembang dan Bengkulu, yang menurut catatan bahwa ekspedisi itu merupakan ekspedisi pertama yang menghubungkan Bengkulu di barat dan Palembang di timur. Pengiriman pasukan itu membawa konflik baru yang melibatkan Belanda dan Inggris⁷. Bagi Inggris peluang tersebut harus dimanfaatkan sebaik-baiknya, sedangkan bagi Belanda, masuknya pasukan Inggris ke wilayah merupakan ancaman bagi eksistensi Belanda di Palembang. Permasalahan antara dua bangsa di Palembang berlarut, hingga melibat negeri induk masing-masing, perdamaian keduanya baru dapat diperoleh pada awal 1819 (Kemp, 1898: 260, 281-290).

Sementara itu, dengan masuknya pasukan Inggris dari Bengkulu berarti kesalahan Sultan Najamuddin II sebagai pengundang, sehingga posisinya sebagai sultan diturunkan, dan dibuang ke Batavia. Kini, Sultan Badaruddin II memiliki kembali kekuasaan di tangannya, namun, ada Belanda yang senantiasa membatasi gerakannya. Masa krusial inilah dimanfaatkan oleh Sultan untuk membenahi dan membangun kekuatan, berhadapan dengan Komisaris Muntinghe wakil Belanda waktu itu yang “asyik” mengejar pasukan Inggris di *uluan*. Saat yang tepat tiba, dan Sultan melancarkan serangan terhadap kubu Belanda di ibu kota Palembang. Pecah perang antara keduanya pada 11 Juni 1819. (*ANRI*, Bundel Palembang No. 67; *The Asiatic Journal*, Februari 1819, Vol.7).

Peperangan antara Kesultanan Palembang dan Belanda sesungguhnya merupakan perang sungai. Hal ini dapat dibuktikan dengan berseliwerannya kapal-kapal perang Belanda (*Ajax*, *Eendracht* dan *Ebbe*) yang meluncurkan tembakan dahsyat untuk menghancurkan pertahanan Palembang yaitu keraton *Kuto* Besak (dinding pagar keraton tingginya lebih dari delapan meter dengan ketebalan lebih dari dua meter), namun, tak banyak berpengaruh terhadap dinding yang begitu kokoh. Sementara itu, terjadi serangan balik mengandalkan meriam-meriam⁸ dan lila yang ditembaknya dari *buluarti* (empat sudut pagar keraton yang berfungsi sebagai pusat pertahanan). Pihak Palembang juga menghanyutkan rakit-rakit api. Rakit-rakit terbakar tersebut akan menghantam kapal-kapal dan perahu Belanda, yang menyebabkan kapal-kapal tersebut ikut terbakar. Selain itu, dilepaskan pula

⁷ Bagi Inggris (Raffles), undangan dari Sultan Najamuddin II merupakan peluang masuk kembali ke Palembang dan “membalas dendam” atas dipaksanya mereka keluar dari Palembang, sebagai konsekuensi ditandatanganinya Traktat London (13 Agustus 1814). Para penguasa Inggris di Palembang dan Batavia sangat berkeberatan dengan isi perjanjian Pasal 2 yang menyebutkan bahwa “Pulau Bangka diserahkan kepada Belanda”. Penyerahan pulau itu, berdampak negatif yaitu hilangnya pendapatan besar dari penjualan timah. Itulah sebabnya “undangan” dari Sultan Najamuddin II membuka peluang memasuki Palembang, dengan dalih bahwa perjanjian 17 Mei 1812 menyebutkan bahwa selain penyerahan Bangka-Belitung kepada Inggris, maka Inggris berkewajiban melindungi Palembang (Sultan Najamuddin II) dari musuh (*ANRI*, Bundel Palembang No. 67; *The Asiatic Journal*, 1819, Vo. 7)

⁸ Meriam-meriam ditempatkan di keempat sudut pagar keraton yang dinamakan *Buluarti*. Semuanya dipimpin oleh kerabat terdekat Sultan (Woelders, 1975: 126)

balok-balok kayu ukuran besar untuk menghambat gerak laju armada Belanda. Gabungan pertahanan dan serangan darat dan sungai membuat pihak lawan kehabisan tenaga dan peluru, sehingga mundur ke Sungsang untuk selanjutnya menetap di Mentok Bangka, dengan kerugian yang sangat besar (ANRI, Bundel Palembang No. 5.1; ANRI, Bundel Palembang No. 67; *The Asitic Journal*, 1820; Waey, 1875:107). Kemenangan gemilang itu disebabkan kesiapan pihak Kesultanan Palembang dalam menghadapi gempuran musuh. Selain strategi pertahanan keraton yang sangat kokoh dengan berbagai persenjataannya, maka peran “strategi air” (rakit api dan balok kayu) juga sangat berarti dengan membuyarkan dan melemahkan kekuatan lawan. Inilah peran Sungai Musi, yang tak mungkin ada kerajaan dan Kesultanan Palembang tanpa adanya Sungai Musi, bahkan kemaharajaan Sriwijaya sekalipun.

Sebagai pihak yang kalah Belanda tidak mungkin tinggal diam. Pemerintah Batavia tidak tinggal diam menyiapkan kekuatan untuk membalas dendam⁹. Sementara itu, Sultan Badaruddin II siaga dengan mengerahkan rakyatnya untuk menyambut kedatangan Belanda kembali, maka berbagai persiapan dikerahkan, antara lain membangun kubu-kubu pertahanan, pos-pos, dan gudang-gudang amunisi di sepanjang Sungai Musi dari Sungsang ke ibu kota Palembang. Selain itu, disiagakan pula kapal layar dan perahu-perahu bermuatan meriam. Pusat pertahanan dikonsentrasikan di Gombora (Pulau Kemaro) dilengkapi meriam. Diujung pulau juga ditempatkan meriam-meriam dalam posisi siap ditembakkan. Sisi kanan muara Sungai Komering dibangun benteng Tambakbayo, dan didekat benteng ini disiagakan pula yaitu benteng Martapura. Semua benteng itu di kelilingi oleh rakit-rakit Api yang siap disulut. Pemanfaatan rakit-rakit yang siap dibakar tersebut telah teruji pada peperangan sebelumnya. Sebuah temuan “canggih” pada masa itu. Satu lagi yang sangat monumental yaitu memasang tiang-tiang pancang¹⁰ menutup Sungai Musi dari ujung Pulau Kemaro hingga muara Sungai Komering di Plaju. (ANRI, Bundel Palembang No. 67; ANRI, Bundel Palembang No. 5.1)

Peperangan ke dua berlangsung alot. Pusat pertahanan Palembang adalah Pulau Gombora. Demi “penaklukan” yang sepertinya harus berhasil, maka armada Belanda melancarkan serangan bertubi-tubi dari kapal perang *Eendracht*, *Irene*, *Wilhelmina*, *Arinus Marinus* dan *Emma*. Namun, upaya itu gagal, pertama, perlawanan gigih dari benteng Gombora dengan pertahanan yang kuat berupa tonggak-tonggak yang sangat kuat dan kokoh, hutan yang lebat serta rawa-rawa). *Kedua*, angin kencang yang menerpa kapal-kapal musuh membuat mereka tak

⁹ Sebanyak dua belas kapal (*Irene*, *Henriette Betsy*, *Ajax*, *Wilhelmina*, *Eendragt*, *Arinus*, *Marinus*, *Tromp*, *Admiraal Buykes*, *Emma*, *Blucher*, *Waterbik*, *Ebbe*). Total perwira sebanyak 68 orang dan 1432 personil. Selain itu, disiapkan pula *cunia* dan rakit (ANRI, Bundel Palembang No. 67)

¹⁰ Tiang-tiang pancang itu tebalnya mencapai 61 sentimeter, dan panjangnya sekitar 24 meter, sedangkan kedalaman Sungai Musi mencapai sekitar lima belas hingga tujuh belas meter. Dengan demikian, berarti sebagian menancap di dasar sungai dan selebihnya tonggak itu berdiri kokoh menutupi jalur sungai Musi. (Wargadalem, 2012: 221).

mampu mendarati pulau itu. Berbagai upaya telah mereka coba, namun tetap tidak berhasil. Kekuatan pertahanan benteng Gombora dan “bantuan” alam dalam bentuk angin kencang dan arus yang sangat deras, serta puluhan rakit-rakit Api (terbanyak 30 Rakit Api dihanyutkan sekaligus), membuat armada Belanda kewalahan sehingga sulit bergerak. Kondisi demikian, membuat mereka harus menyerah dan melakukan gerak mundur dengan kerugian yang besar, terbukti dari total personel sebanyak 1432 orang serdadu, tersisa hanya 340 orang. Kesultanan Palembang telah menunjukkan kemampuan dalam pertahanan, dan melakukan serangan balik terhadap gempuran Belanda. Jadi, wajar jika salah satu pentolan serdadu Belanda Kapten arтели A. Meis yang menulis laporan menyatakan bahwa “Badarudin telah menyiapkan suatu proyek pertahanan raksasa” (*ANRli*, Bundel Palembang No. 67; *ANRli*, Bundel Palembang No. 5.1), dan semua itu dilakukan hanya dalam waktu empat bulan (Juni-Oktober 1819).

Pelajaran berharga bagi kedua belah pihak yang bertikai. Palembang mereguk manisnya madu kemenangan, di sisi lain, kolonial Belanda menyadari bahwa Kesultanan Palembang adalah kerajaan yang mampu menyiapkan pertahanan kuat dengan persenjataannya. Namun, dibalik semua itu, adalah munculnya kesadaran bahwa Palembang memiliki pertahanan alam yang luar biasa, Sungai Musi seolah menjadi “kunci” berbagai kesulitan yang harus mereka hadapi. Pemilihan waktu/bulan juga menjadi pertimbangan yang sangat penting, sebab terbukti ekspedisi yang digulirkan sejak September, harus berhadapan dengan musim penghujan di bulan Oktober, saat berlangsungnya peperangan. Sebagai sungai terbesar di Sumatera dengan kondisi alam yang landai, maka Sungai Musi menjadi “horor” bagi serdadu dan awak kapal-kapal perang Belanda. Berhadapan dengan “pemilik sungai” dengan segala misteri alam yang telah sangat mereka kuasai, ditambah semangat heroisme¹¹ yang ditanamkan dan dipimpin langsung oleh Sultan Badaruddin II. Sebuah ramuan yang pas untuk sebuah pertahanan dan perlawanan yang dahsyat melawan kolonial Belanda.

Berbagai pelajaran berharga dari dua kali kekalahan melawan Kesultanan Palembang, membuat penguasa Belanda di Batavia melakukan evaluasi menyeluruh dan menyiapkan diri dengan cermat. Kekalahan demi kekalahan yang diderita merupakan tamparan dahsyat bagi mereka, bukankah sejak 1816 (berdasarkan Traktat London 1814) tak ada lagi pesaing besar (Inggris) dalam upaya mereka menancapkan kuku di Nusantara. Keseriusan itu dapat dilihat dari upaya mereka mengantisipasi berbagai kemungkinan, contohnya mempersiapkan siapa yang akan memerintah Palembang jika nantinya berhasil dikuasai. Sejauh itu pemikiran mereka terhadap Kesultanan Palembang. Tampaknya mereka telah belajar banyak dari sejarah, khususnya saat Inggris berhasil menguasai Palembang tahun 1812, juga pengalaman saat mereka kembali ke Palembang tahun 1816-1819, tak dapat ditolelir jika Sultan Badaruddin II tetap berkuasa, walaupun di bawah

¹¹ Orang Palembang terkenal pemberani dan terlatih bertempur di air. Cerita ini berlangsung sejak zaman Ming yang termaktub dalam kronik-kronik Tiongkok (Utomo, hanafiah, dan Ambariy, 2012:136). Semua itu untuk menggambarkan watak dan kemampuan mereka perang di sungai Musi.

kendali mereka. Pengalaman-pengalaman tersebut membawa mereka pada kesimpulan bahwa Palembang harus beralih penguasa, siapa orangnya? Tidak lain adalah “musuh” Sultan yaitu adiknya sendiri yaitu Sultan Ahmad Najamuddin II dan keponakannya (Putra mahkota Najamuddin II) bernama Prabu Anom yang merekaasingkan di Jawa Barat, yang nantinya akan diangkat sebagai penguasa “boneka”. (Wargadalem, 2012: 255-259).

Kesempatan yang telah ditunggu-tunggu untuk menaklukkan Palembang dengan pukulan telak pun tiba. Jika pada peperangan sebelumnya pangkat tertinggi hanya setingkat kolonel, maka pada penyerangan terakhir tersebut dipilih Mayor Jenderal H.M. De Kock sebagai pimpinan ekspedisi. Tidak kurang dari 23 kapal perang¹², pengangkut dan lainnya dalam peperangan tersebut. Namun, meskipun telah dipersiapkan dengan matang segala kemungkinan yang akan terjadi agar peperangan berhasil dengan baik, faktanya tidak sesederhana yang mereka bayangkan. Pemilihan waktu yaitu Mei dan Juni saat kemarau, membawa konsekuensi lain yaitu sungai yang dangkal, disertai munculnya “daratan-daratan” baru sehingga jalur menjadi sempit, berkelok dengan arus yang deras. Akibatnya perjalanan jadi terhambat, terbukti paling tidak membutuhkan waktu hampir satu bulan untuk mendekati benteng-benteng pertahanan Kesultanan Palembang di Pulau Gombora dan sekitarnya. Sebuah perjalanan yang panjang dan berat. Selanjutnya, peperangan demi peperangan berlangsung dahsyat. Kedua belah pihak sudah berpengalaman, dan tahu kelebihan dan kelemahan masing-masing. Bedanya, pihak kolonial Belanda tidak mau berjudi, dan akan memertaruhkan segalanya demi kemenangan mereka. Semua itu dapat dilihat dari memori panglima perang ke-2 (Oktober 1819) Laksamana Wolterbeek, bahwa jika jalan damai tidak dapat ditempuh, maka satu-satunya jalan adalah perang, dan peperangan tersebut harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dengan mengesampingkan hal-hal lainnya. Sebab peperangan yang pernah dipimpinya menjadi bencana bagi Belanda dengan kerugian dan dampak yang sangat besar (Wargadalem, 2012:239, 261-263).

Strategi yang dijalankan oleh pihak Belanda guna mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan menghambat peperangan, *pertama*, memperbanyak jumlah perahu bersenjata, yang mampu bergerak cepat dalam perang sungai. Fungsi lain dari perahu-perahu tersebut adalah mengintai kekuatan pihak Palembang. Disaat kekuatan Palembang mulai melemah, dengan perahu-perahu itu pula mereka mencabut dan mengangkat tonggak-tonggak kayu yang menutupi jalur Sungai Musi dari ujung Gombora hingga muara Sungai Komering di Plaju. *Kedua*, mengerahkan pasukan infantri dalam jumlah besar dan kuat, *ketiga*, menggunakan jalur alternatif yaitu menembus rawa-rawa, sehingga mampu menyerang dari belakang maupun dari depan secara bersamaan. *Keempat*, mengikutsertakan Ahmad Najamuddin II dan puteranya Prabu Anom (disiapkan menjadi sultan jika Palembang dikuasai) dalam rangka menarik simpati penduduk Palembang yang masih loyal pada kedua tokoh yang terbuang tersebut. *Kelima*, memberikan hadiah berupa beras dan garam, kepada penduduk yang berada di tepi Sungai Musi dari muara hingga ibu kota

¹² Demi memenuhi kecukupan persiapan berperang, maka pihak kolonial memutuskan menyewa kapal milik Inggris (*The Asiatic Journal*, Volume 10 September 1820).

Palembang, agar mereka dapat memberikan informasi yang dibutuhkan, dan tidak melawan. *Keenam*, melakukan serangan besar-besaran dengan mengerahkan semua kekuatan yang telah disiapkan dengan matang. *Ketujuh*, menjalankan strategi “maju-mundur”, yaitu maju jika kondisinya siap, dan mundur jika dalam kondisi lemah. Dengan berbagai strategi itulah mereka mampu berbuat banyak untuk melemahkan dan menghancurkan lawan.

Sementara itu, pihak Kesultanan Palembang sebagai pemenang telah pula melakukan berbagai persiapan matang. Pertahanan dilakukan sepanjang Sungai Musi dari ibu kota hingga muara dengan perahu-perahu yang dipertahankan oleh laskar terlatih, dengan berbagai persenjataan. Begitu pula “senjata” yang telah digunakan dan terbukti efektif sejak Perang Pertama dan Kedua (rakit api, balok-balok kayu, tonggak-tonggak menutupi Sungai Musi).

Peperangan dahsyat yang terjadi mulai 10 Juni 1821¹³ dan berlangsung siang dan malam. Upaya mereka melumpuhkan pertahanan Palembang tidak berhasil, walaupun telah diserang dari berbagai penjuru. Dalam kondisi demikian, De Kock mengambil langkah mundur untuk menghindari kehancuran lebih lanjut, dan menata pasukannya. Jika telah siap akan melakukan penyerangan dengan kekuatan penuh. Mundurnya pasukan Belanda, ditangkap oleh pihak Palembang sebagai isyarat baik, maka mereka pun melakukan hal yang sama. Laskar Palembang tidak menyadari bahwa itu hanyalah siasat, dan benar adanya, mereka menggempur dahsyat benteng Gombora pada 20 Juni 1821. Kekuatan Belanda makin kuat dengan bergabungnya 300 serdadu infatri di bawah pimpinan Raden Akil lengkap dengan kapal dan perahu-perahu. Meskipun terkejut, pihak Palembang melayani serangan tersebut dengan gigih. Gempuran dahsyat dari kapal perang *Werff*, *Dageraad*, *Zeepaard* dan *Nassau* mendapat perlawanan gigih dari laskar Palembang. Pada peperangan tersebut kapal perang *Nassau* menderita kerugian besar dengan lepas dan tenggelamnya sauh dan badan kapal dihujani tembakan, yang digambarkan bagaikan “ayakan” (*Bataviaasche Courant*, 11 Juli 1821; Woelders, 1975:129).

Peperangan itu terus berlangsung, dan pasukan Belanda setahap demi setahap mampu mendekat ke benteng Gombora, sampai akhirnya pada 24 Juni 1821 dengan seluruh kekuatan yang tersisa menyerang benteng Gombora dan berhasil mendudukinya. Pendudukan atas benteng Gombora membuka peluang untuk menduduki benteng-benteng lainnya di Plaju bahkan keraton. Dalam peperangan tersebut, pihak Belanda menderita kerugian besar dengan terbunuhnya 29 orang serdadu, dan sebanyak 145 orang cidera. Pendudukan diikuti dengan pendudukan-pendudukan lain dan, akhirnya keraton *Kuto Besak* berhasil dikuasai. Perang berakhir, dan Sultan Badaruddin II bersama pengikutnya dibuang ke Ternate hingga beliau wafat pada 1852 (*ANRI*, *Bundel Palembang* No. 5.1; *Bataviaasche Courant*, 11 Juli 1821). Dengan berakhirnya peperangan tersebut, maka lenyap pula perlawanan dari pihak kesultanan Palembang sebagai bangsa yang berdaulat. Kekuasaan selanjutnya di bawah kendali Belanda, dengan menempatkan Sultan Ahmad Najamuddin Prabu Anom sebagai “simbol”, sedangkan ayahnya Ahmad

¹³ Tidak kurang dari ribuan serdadu yang disiapkan Belanda, dengan kapal-kapal yang mencapai lebih dari dua puluh yang dipersenjatai lengkap.

Najamuddin II berkedudukan sebagai *Susuhunan* (sultan yang turun tahta sebelum wafat).

KESIMPULAN

Awal abad 19 menempatkan kesultanan Palembang pada berbagai peristiwa penting. Sebagai kerajaan maritim sungai, maka segala sesuatunya tergantung pada sungai yaitu Sungai Musi. Sungai terpanjang di Sumatera ini menjadi “saksi” atas berbagai peristiwa penting yang menempatkan Palembang bagai tak berkitik dalam arus sejarah yang menyertainya. Selain sebagai “pemberi” kehidupan, juga perlindungan. Jauhnya jarak kota Palembang dari muara (Sungsang) menjadi pelindung pusat kekuasaan ini dari berbagai rongrongan dan ancaman yang umumnya datang dari laut (muara). Di kala perang juga menjadi “benteng” handal dalam menjaga Palembang. Arus yang deras sehingga sulit dilalui, perbedaan yang mencolok (tiga hingga enam meter) antara saat pasang dan surut, dangkal dan sempit di kala kemarau, rawa-rawa yang sulit ditembus, tempat menanamkan tonggak-tonggak kayu sebagai penghadang bagi armada musuh, mengalirkan balok-balok kayu, dan Rakit-rakit Api yang akan menghantam armada musuh, menghambat dan bahkan menghancurkannya (bocor atau terbakar). Selain itu, kapal-kapal besar sulit bergerak di area perang di sungai yang terbatas, sedangkan pihak Palembang sudah terbiasa dengan alam yang menjadi bagian dari hidup mereka secara turun temurun, ditopang pula oleh semangat juang dan keberanian yang besar, keahlian menggunakan perahu-perahu bersenjata, meriam-meriam yang ditempatkan di pesisir sungai yang tersembunyi dari muara ke ibu kota, serta kekokohan keraton yang menjadi simbol kekuasaan Sultan Mahmud Badaruddin II.

Kekalahan pihak Palembang secara terhormat memberi pelajaran sangat berharga bagi generasi kini dan yang akan datang. Posisi pusat pemerintahan yang tersembunyi dan strategi memberikan nilai tambah bagi perlindungan dan pertahanan Kesultanan Palembang.

REFERENSI

- ANRI*, Bundel Palembang NO. 5.1
ANRI, Bundel Palembang No. 67
ANRI, Bundel Palembang NO. 62.2
ANRI, Bundel Palembang No. 15.7
ANRI, Bundel Palembang NO. 47.6
ANRI, Bundel Palembang No. 22.1
ANRI, Bundel Palembang NO. 38.1
Veth, P.J., 1869, *Aardrijkskundig Woordenboek van Nederlandsch Indie*, Amsterdam, P.N. van Kampen.
Bataviaasche Courant, 11 Juli 1821
Java Gouvernement Gazette, 4 Juli 1812.
ANKL. (1819). *House of Lords The Seasonal Papers 1801-1833*, vol. 109. 1819, volume 7.

- The Asiatic Journal and monthly register for British India and its dependencies*, Pebruari 1819, volume 7.
- The Asiatic Journal and monthly register for British India*, September. (1820). volume 10.
- Erman, Erwiza. (2009). *Dari Pembentukan Kampung ke Perkara Gelap, Menguak Sejarah Timah Bangka-Belitung*, Jakarta, Ombak.
- Faille, P. De Roo De. (1971). "Dari Zaman Kesultanan Palembang", Jakarta: Bhratara.
- Kemp, P.H, van der. (1898). *Geschiedenis van Een Engelschen Raid of Hollandsch Groudgebeid*, de Gids, Jilid I.
- Kielstra, E.B., (1892). *De Ondergang Van Het Palembangse Rijk*, de Gids, 1892
- Sevenhoven, J. L. Van. (1971). "Lukisan Tentang Ibukota Palembang". Jakarta: Penerbit Bharata.
- Thorn, William. (2004). *The Conquest of Java*, Singapore: Periplus.
- Utomo, Bambang Budi, Djohan Hanafiah dan Hasan Muarif Ambariy. (2012). *Kota Palembang dari Wanua Sriwijaya menuju Palembang Modern*, Palembang: Pemerintah Kota Palembang.
- Wargadalem, Farida R.,. (2012). *Perebutan Kekuasaan di Kesultanan Palembang 1804-1821* (Disertasi yang belum diterbitkan), Depok: Universitas Indonesia.
- Waey, H., van. (1875). *Palembang 1809-1819*, Tijdschrift voor Nederlandsch Indie, I.
- Woelders, M.C. (1975). *Het Sultanaat Palembang 1811-1825*, Leiden, B.V. de Nederlandsche Boek-en Steendrukkerij v/h H.L. Smits 'Gravenhage.
-